

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan karakter

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan suatu cara atau wadah transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Atau bisa disebut dengan interaksi pendidikan, “mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.”¹ Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu mengembangkan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.²

Secara umum bisa di katakana bahwa pendidikan bukan hanya memberikan informasi atau pengetahuan, memberi nilai-nilai dan praktik, akan tetapi mengembangkan suatu kemampuan atau potensi bawaan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Disini pendidikan berperan untuk mengembangkannya.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 3

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, Hlm. 4

b. Pengertian karakter

Banyak sekali pendapat terkait dengan pengertian maupun penjelasan terkait dengan karakter.

- 1) Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.³

Sifat alami ini tentunya harus ada yang menjadi suri tauladan guna membentuk seseorang sejak dini, tentunya dari berbagai sumber di antaranya keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- 2) Menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴

Dari penjelasan Suyanto mengenai karakter, tentunya segala tingkah laku merupakan cerminan dari sifat seseorang

³ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter di Perguruan tinggi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter di...*, hlm. 35

yang dapat dikatakan baik atau buruk dan menjadi kekhasan dirinya yang dapat dia pertanggung jawabkan karakternya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan yang baik menurut Ki Hadjar Dewantara, mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hadjar Dewantara, sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, menurut Ki Hadjar Dewantara, keberhasilan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan Psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁵

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar dan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang

⁵ Agus wibowo, *Pendidikan karakter di...*, hlm. 35

tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku di kehidupan moral.⁶ Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Beberapa karakter itu di antaranya: kreatif, inovatif, problem solver, berfikir kritis, dan *entrepreneurship* atau disingkat KIPBE. Akan tetapi penerapannya masih kesulitan.

Dalam buku Pendidikan karakter, Agus Wibowo menerangkan bahwa pada awal tahap implementasi pendidikan karakter itu terseok-seok, dan belum optimal. Pendidikan memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁷ Pendidikan yang dimaksud bukan hanya untuk menghafal materi saja, akan tetapi bagaimana cara mengimplementasikannya ke dalam kehidupan.

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan ...*, hlm. 27

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22

Pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya dapat diterapkan melalui mata pelajaran yang ada di sekolahan, akan tetapi, melalui olahraga dan kegiatan yang lain diluar jam sekolah dapat dilakukan dengan baik. Melalui cara disiplin dalam melakukannya. Pendidikan karakter yang dimulai dari olahraga atau pendidikan jasmani memang salah satu cara yang efektif untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter maupun potensi siswa.

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah memiliki potensi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter yang baik. Berbagai aktifitas jasmani dan olahraga tidak diragukan lagi penuh dengan adegan interaksi sosial yang berdampak pada meningkatnya karakter baik siswa. Dalam kenyataannya, olahraga merupakan sebuah kehidupan yang dikemas sedemikian rupa karena dalam kesempatan berolahraga seseorang belajar tentang nilai inti kebudayaannya. Nilai-nilai perjuangan, ketekunan, sportifitas, kejujuran, dan menghargai arti kemenangan dan kekalahan. Nilai inilah yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di luar olahraga. Dengan alasan itulah, olahraga diyakini oleh banyak kalangan merupakan wahana untuk membina watak seseorang.⁸

2. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke - dan akhiran -an. Menurut kamus besar bahasa

⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm. vi

Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.⁹

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. Huud: 112)¹⁰

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perbuatan yang bertujuan untuk hal yang baik. “untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu”.¹¹ Dalam

⁹ Aplikasi KBBI offline versi 1.5 freeware

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, (Jakarta: lentera abadi 2010), jilid VIII.

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 35

konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan yang mencerminkan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat pendidikan untuk belajar, mentaati tata tertib sekolah, dan mentaati nilai-nilai susila. Dengan demikian, disiplin yang bertujuan ke arah yang baik perlu ditekankan pada pendidikan sejak dini.

Kedisiplinan di sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيْ الْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An – nisa: 59)¹²

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, (Jakarta: lentera abadi 2010), jilid VIII.

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas dirinya serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Untuk membangun kedisiplinan itu sendiri terdapat juga beberapa faktor yang dapat berpengaruh, salah satunya faktor lingkungan. Disiplin yang ditekankan pada suatu lingkungan secara tidak langsung akan membentuk suatu karakter yang baik.

Disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan kedalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit, “keterus-menerusan walaupun sedikit”, (*dawamuha wa in qalla*). Demikian kata Imam Syafi’i.¹³

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 41 - 42

b. Dasar dan tujuan kedisiplinan

1.) Dasar kedisiplinan

Seperti yang telah kita ketahui, pada dasarnya setiap penciptaan dan peraturan Allah SWT atas seluruh makhluknya di dalam semesta ini selalu disertai dengan nuansa kedisiplinan dalam berbagai aspeknya hal itu ditunjukkan dengan perubahan-perubahan waktu dan perintah-perintah yang Allah gariskan, sesuai firman Allah dalam surat An-nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-nisa : 103)¹⁴

Ayat di atas menjelaskan kedisiplinan untuk mengerjakan shalat yang sudah ditentukan waktunya. Dalam mengerjakan shalat harus sesuai pada waktunya karna shalat

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, (Jakarta: lentera abadi 2010), jilid VIII.

memiliki waktu dan bagian-bagiannya sendiri, hal ini sama halnya dengan ibadah haji yang memiliki waktu tersendiri.

2.) Tujuan Kedisiplinan

Tujuan merupakan suatu hal atau maksud yang hendak dicapai. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang pasti mempunyai sebuah tujuan. Karena dengan tujuan tersebut seseorang akan mempunyai arah hidup dan kepuasan tersendiri ketika terpenuhi tujuan yang hendak dicapainya. Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin, disiplin dalam segala hal agar memperoleh hasil yang maksimal.

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu.¹⁵

3.) Bentuk-bentuk Kedisiplinan

a.) Kedisiplinan Mentaati Peraturan Sekolah

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.¹⁶

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 114

- b.) Bertanya mengenai materi yang belum jelas
Penjelasan dari guru belum tentu semua dapat dipahami oleh siswa, maka dari itu bertanya ketika belum dipahami.
- c.) Memperhatikan penjelasan guru
Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru¹⁷.
- d.) Mengerjakan tugas
Sebagai seorang pelajar tentunya tidak lepas dari tuntutan tugas studi, baik PR maupun praktikum. Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal seorang pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan untuk mengerjakan tugas studi atau PR.¹⁸
- e.) Masuk kelas tepat waktu
Berangkat tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu merupakan cerminan seorang yang disiplin. Masuk kelas tepat waktu maksudnya peserta didik masuk

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010), hlm.99

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 90

ruangan guna mengikuti kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya sebelum bel berbunyi.¹⁹

f.) Berpakaian seragam yang sesuai

Memakai atribut sekolah, baju masuk, memakai sabuk, dan lain sebagainya, inilah yang menjadi ciri seorang siswa. Seorang peserta didik apabila berangkat ke sekolah dituntut untuk berpakaian rapi. Dalam hal ini berpakaian rapi bukan berarti harus baru, tetapi harus memakai seragam sesuai dengan peraturan yang ditentukan sekolah.²⁰

g.) Meminta izin saat keluar kelas dan tidak bolos

Sebagai peserta didik yang tertib dan disiplin pastinya selalu meminta izin kepada guru ketika ada keperluan. Begitu juga pelajaran yang tertib tidak akan meninggalkan kelas tanpa ada keterangan yang jelas, misalnya bolos.

h.) Membuang sampah pada tempatnya

Lingkungan yang sehat dan bersih adalah salah satu yang mendukung kenyamanan dalam belajar, dambaan setiap sekolah dan siswa yang disiplin pasti tidak akan membuang sampah di sembarang tempat, begitu juga ketika melihat sampah pasti segera dibersihkan.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 97

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 130

i.) Mengikuti upacara

Upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak dalam melatih disiplin, melatih keterampilan, membentuk diri untuk dapat menghormati pahlawan, cinta bangsa dan tanah air.²¹

3. Intensitas ekstra kurikuler Pencak Silat

a. Pengertian Intensitas

Intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan “intens” sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal²²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 124

²² Aplikasi KBBI offline versi 1.5 freeware

b. Pengertian ekstra kurikuler

Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa.²³

c. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan hasil budaya asli Indonesia yang harus tetap dilestarikan melalui berbagai kalangan, mulai dari anak-anak yang masih di bangku sekolah dasar sampai kalangan orang dewasa bahkan orang-orang tua. Selain hanya untuk melestarikan budaya, ajaran yang diajarkan dalam pencak silat juga bermanfaat untuk menjaga diri.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip O'ong maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*, Pencak Silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan

²³ Ahmad Syaiful, pengertian ekstrakurikuler dan tujuan <http://a-namz.blogspot.co.id>. Diakses pada 16 juni 2016. Jam 09.22 WIB

kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri.²⁴

Menurut Roni Hidayat dalam bukunya seni bela diri pencak silat mengatakan “Pencak di definisikan sebagai gerak dasar beladiri yang terikat pada aturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat, mempunyai pengertian gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, serta untuk menghindarkan manusia dari bela diri atau bahaya.”²⁵ Peranan pencak silat adalah sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang sehat, kuat, tangkas, terampil, sabar, ksatria, dan percaya diri.

Pengertian Pencak Silat berbeda-beda di kalangan para ahli, berikut ini

Beberapa pendapat tentang Pencak Silat:

1. Pendapat dari Abdus Syukur yang dikutip oleh O’ong maryOno dalam bukunya merentang waktu.

²⁴ O’ong Maryono, *Pencak Silat merentang waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 4

²⁵ Roni Hidayat, *Seni Bela Diri Pencak Silat*, (Bogor, PT Regina Eka Utama, 2010), Hlm. 24

Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.²⁶

2. Pendapat dari R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak Silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.

Silat gerakan tanpa lawan memiliki arti bahwa silat merupakan buah karya yang memiliki nilai keindahan seni, gerakan tubuh yang memiliki makna dan mempunyai fungsi yang bisa dipergunakan ketika menghadapi lawan. Sedangkan silat tidak dapat dipertontonkan memiliki makna bahwa seseorang yang mengikuti pencak silat tidak boleh sombong atau pamer di khalayak umum dan memperlihatkan gerakan silatnya.

Pencak Silat adalah cabang olahraga yang berupa hasil budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan diri dan integritas terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup, meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²⁶ O'ong Maryono, *Pencak Silat merentang waktu*, hlm. 4.

Ditinjau dari ilmu pendidikan, sifat dan metode pendidikan, dan pelatihan dalam Pencak Silat mencakup aspek kognitif (penyadaran), afektif (penghayatan) dan psikomotoris (pemotivasian dan pengamalan). Semua itu bertujuan untuk mempengaruhi terbentuknya sikap, perbuatan dan tingkah laku positif di dalam menyadari, menghayati, dan mengamalkan.

Dalam bukunya Mulyana yang berjudul Pendidikan Pencak Silat dijelaskan mengenai Nilai pendidikan, Nilai-nilai pendidikan watak diduga telah melekat pada pendidikan Pencak Silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam mengenai apa sebenarnya orang belajar Pencak Silat. Mengapa seseorang yang sudah belajar Pencak Silat kebanyakan dijadikan sebagai tokoh panutan yang memiliki jiwa kesatria.²⁷

Dalam Pencak Silat terdapat empat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu etis, teknis, estetis dan atletis:.

Nilai etis adalah nilai budi pekerti luhur atau nilai kesusilaan Pencak Silat berdasarkan *pepakem* (disiplin/aturan) etika yang di dalamnya secara implisit terkandung nilai agama, nilai sosial-budaya dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai teknis adalah nilai kedayagunaan Pencak Silat ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan beladiri berdasarkan *pepakem* logika. Nilai estetis adalah nilai keindahan Pencak Silat berdasarkan *pepakem* estetika. Nilai atletis adalah nilai

²⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm. 86-87.

keolahragaan berdasarkan *pepakem* atletika (disiplin/ aturan keolahragaan)²⁸

Penjelasan di atas dapat dipahami nilai etis yaitu budi pekerti yang baik, dimana pelajaran dari Pencak Silat tidak hanya mengajarkan beladiri tangkis, hindar, serang saja, akan tetapi mengajarkan manusia yang memiliki karakter mulia, manusia yang berbudi pekerti luhur.

Kedisiplinan juga diajarkan dalam Pencak Silat yang bertujuan menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur itu sendiri. “Disiplin Pencak Silat adalah disiplin individual dan sosial, disiplin internal dan eksternal serta disiplin mental dan fisik yang wajib ditegakkan oleh setiap manusia Pencak Silat.”²⁹

Selanjutnya nilai-nilai luhur Pencak Silat sebagai wahana pendidikan kependekaran, Pencak Silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur Pencak Silat itu dijabarkan menjadi empat aspek, yaitu: aspek mental spiritual, aspek olah raga, aspek seni dan bela diri. Menurut hasil Munas IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) ke VII tahun 1986, penjabaran nilai-nilai luhur Pencak Silat berdasarkan keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

²⁸ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1997), hlm. 38

²⁹ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat...*, hlm. 48

³⁰ Joko Subroto & Moch. Rochadi, *Kaidah-kaidah Pencak Silat*, (Solo: CV. Aneka, 1994), Cet-1, hlm. 9-11.

1) Aspek Mental Spiritual

- a) Bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi luhur.
 - (1) Beriman teguh.
 - (2) Hormat dan kasih sayang terhadap sesama.
 - (3) Berperilaku sopan santun.
- b) Tenggang rasa, percaya diri dan disiplin.
 - (1) Tidak bertindak sewenang-wenang
 - (2) Mencintai dan suka tolong-menolong dengan sesama manusia.
 - (3) Berani dan tabah.
 - (4) Ulet dan tidak kenal menyerah.
- c) Cinta bangsa dan Tanah Air - Indonesia.
 - (1) Memandang seluruh unsur bangsa dan wilayah tanah air dengan atribut kekayaannya sebagai satu kesatuan.
 - (2) Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia.
 - (3) Mencintai dan mengembangkan budaya sendiri.
 - (4) Menyelamatkan keutuhan atau persatuan, kepribadian, kelangsungan hidup dan pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.
 - (1) Menjaga kerukunan.
 - (2) Menyelesaikan permasalahan secara musyawarah.

- (3) Suka bekerja sama, gotong-royong bagi kepentingan bersama.
 - (4) Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri atau golongan.
- e) Solidaritas sosial, inovatif, membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- (1) Memperhatikan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat.
 - (2) Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri.
 - (3) Berani mencegah kepalsuan, kemunafikan, dan keserakahan dengan cara bijaksana.
 - (4) Melaksanakan pengabdian sosial.

Gerakan-gerakan dalam Pencak Silat juga mengandung nilai keindahan seperti yang dijelaskan di atas, keindahan yang dimaksud adalah keindahan dalam mempraktikkan gerakan-gerakan dalam Pencak Silat itu sendiri, yaitu tangkisan atau bela. “Belaan atau pertahanan merupakan teknik untuk menggagalkan serangan lawan yang dilaksanakan secara taktis.”³¹ Hindar, yaitu “gerak-langkah teknik berpindah atau mengubah posisi disertai dengan kewaspadaan mental dan indera secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan.”³² Dan Serangan, dalam Pencak Silat, serangan

³¹ O’ong Maryono, *Pencak Silat merentang waktu...*, hlm. 75

³² O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu...*, hlm. 66

merupakan bagian integral dari belaun atau pertahanan. Dalam Pencak Silat serangan adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau belaun dan semua itu dilakukan dengan taktis (sesuai kondisi, situasi, saat, kebutuhan, dan keperluannya)³³

Selanjutnya untuk mencapai *memayu hayuning bawana* diperlukan jurus-jurus yang jitu. Istilah *memayu hayuning bawana* dalam bukunya Suwardi Endraswara yang berjudul “Memayu Hayuning Bawana laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang jawa” diartikan dengan “*mempersantik dunia yang cantik*” dalam bukunya juga dijelaskan ada beberapa hal untuk mencapai *memayu hayuning bawana* yaitu:³⁴

1) *Perilaku Tepa Slira dan Bisa Rumangsa*

Tepa slira artinya mampu mengukur diri sendiri, sehingga mampu menghormati orang lain. *Bisa rumangsa* berarti mampu merasakan hal-hal yang dirasakan pihak lain. Contoh jika dicubit itu sakit maka sebaiknya jangan mencubit orang lain.

2) *Perilaku Karyenak Tyasing Sesama*

Memayu hayuning bawana dapat dicapai melalui watak dasar perilaku yang disebut *karyenak tyasing sesame*,

³³ O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu...*, hlm.68

³⁴ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), Cet. 1, hlm 58-71.

artinya, perilaku yang berusaha menyenangkan pihak lain. Upaya untuk menyenangkan orang lain, dilandasi dengan sikap tanpa *pamrih*.

3) *Perilaku Sepi Ing Pamrih*

Bagian penting dari *Memeyu hayuning bawana* adalah *sepi ing pamrih* (tanpa pamrih) *rame ing gawe*, adalah jiwa orang Jawa yang bekerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat, bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia, tanpa mengharapkan imbalan.

4) *Perilaku Eling dan Waspada*

Jalan menuju *Memeyu hayuning bawana* yaitu *eling* artinya tidak lupa diri orang yang lupa diri akan celaka, dan masih beruntung orang yang *eling* dan *waspada*. Kalau orang sudah lupa, terlebih lupa hakikat hidup, dunia akan rusak dan binasa.

Untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah, seperti yang menjadi tujuan dari pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) itu sendiri, ada beberapa butiran falsafah yang dipegang oleh warganya. Falsafah tersebut antara lain:³⁵

- 1) *Sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba* (seberat apapun cobaan yang diterima manusia jika

³⁵ Andi Casiyem Sudin, *Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Tabloid LAWU POS, 2008), hlm. 13-14

dijalani dengan lapang dada akan diperoleh hikmah yang tak terkira).

- 2) *Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dhedhemitan* (sebaik-baiknya manusia jika memberikan pertolongan dengan ikhlas tanpa pamrih dan tidak perlu diketahui orang lain).
- 3) *Aja waton ngomong ning ngomong kang nganggo waton* (jangan asal bicara, tapi bicaralah dengan dasar).
- 4) *Aja seneng gawe alaning liyan, apa alane gawe senenge liyan* (jangan suka menyusahkan orang lain, tidak ada jeleknya membuat bahagia orang lain).
- 5) *Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa* (jangan merasa bisa tapi, bisalah sadar diri dan lingkungan).
- 6) *Ngundhuh wohing pakerti, sapa nandur bakal ngundhuh* (segala darma pasti akan berubah, apapun perbuatan yang kita lakukan pasti akan kembali pada diri kita sendiri).

B. Kajian Pustaka

Karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini yang menjadi acuan peneliti yaitu

1. Skripsi Ahmad Ayub, (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul : *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Siswa Kelas Va Di Mit*

Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Membahas Internalisasi akhlak pembelajaran melalui mata pelajaran Pencak Silat.

2. Selanjutnya Skripsi Alfian Rohmatik, (2008) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT Di Komisariat IAIN Walisongo,* yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni bela diri Pencak Silat antara lain: olahraga, bela diri, seni, dan mental spiritual. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam seni bela diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate antara lain: Persaudaraan, Olah raga, Bela diri, Seni, Keruhanian.
3. *Selanjutnya skripsi M. Amirul Mukminin (2006) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas III MAN KENDAL, yang membahas mengenai metode dan cara internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam.*

Dari ketiga kajian pustaka tersebut, mempunyai kesamaan dalam teorinya yaitu Pencak silat, sama juga penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan Pencak Silat sebagai variabelnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ahmad Ayub, Alfian Rohmatik, dan M. Amirul Mukminin dengan penelitian yang dilakukan di MI Terpadu Nurul Islam ini yaitu:

1. Dari ketiga penelitian di atas semuanya bersifat kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat Kuantitatif.

2. Dari ketiga penelitian di atas pembahasannya mengenai nilai-nilai akhlak, penanaman akhlak melalui Pencak Silat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih menitikberatkan pada penanaman kedisiplinan kepada siswa.

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini mempunyai sebuah hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu intensitas mengikuti Pencak Silat (PSHT), berpengaruh terhadap karakter kedisiplinan Siswa MI Hidayatussubban Tanjungsekar Pucakwangi Pati tahun 2016.